



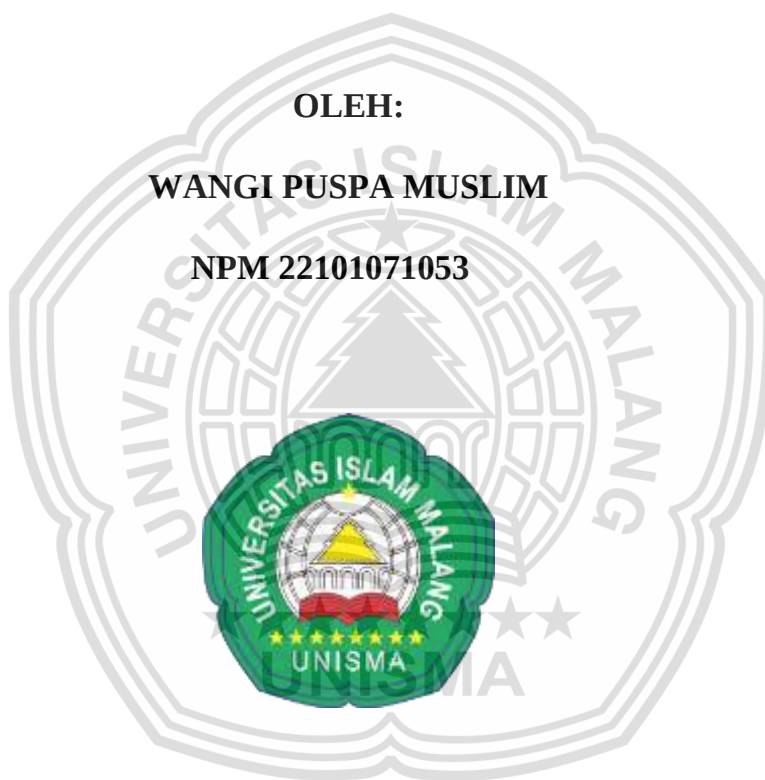
**REPRESENTASI KEBAHASAAN PADA TEKS BERITA
PENERBANGAN *DRONE* DI BROMO DALAM
PERSPEKTIF SEPULUH MEDIA DARING INDONESIA
(SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS)**

SKRIPSI

OLEH:

WANGI PUSPA MUSLIM

NPM 22101071053



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
AGUSTUS 2025**

**REPRESENTASI KEBAHASAAN PADA TEKS BERITA
PENERBANGAN *DRONE* DI BROMO DALAM PERSPEKTIF
SEPULUH MEDIA DARING INDONESIA (SEBUAH ANALISIS
WACANA KRITIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

WANGI PUSPA MUSLIM

221.01.07.1.053

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
AGUSTUS 2025**

ABSTRAK

Wangi, Puspa Muslim. 2025. *Representasi Kebahasaan pada Teks Berita Penerbangan Drone di Bromo dalam Perspektif Sepuluh Media Daring Indonesia (sebuah Analisis Wacana Kritis)*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M. Pd; Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, M. Pd.

Kata kunci: representasi kebahasaan, analisis wacana kritis, Norman Fairclough, media daring, larangan *Drone*.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena pemberitaan mengenai larangan penggunaan *drone* di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) pasca ditemukannya ladang ganja. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media daring Indonesia menghadirkan realitas dengan strategi kebahasaan tertentu. Bahasa dalam pemberitaan tidak hanya sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu peristiwa. Setiap pilihan kosakata, struktur kalimat, dan gaya naratif mengandung ideologi yang dapat mendukung atau mengaburkan kepentingan tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan: (1) mendeskripsikan bentuk representasi kebahasaan yang digunakan sepuluh media daring Indonesia dalam pemberitaan peristiwa penerbangan *drone* di Bromo, (2) menganalisis strategi bahasa yang mencakup kosakata, diksi, kohesi, koherensi, dan kalimat dalam pembentukan citra peristiwa, serta (3) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan representasi kebahasaan antar media

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Fokus analisis diarahkan hanya pada dimensi teks, yang mencakup kajian kosakata, diksi, metafora, tata bahasa, kohesi, dan koherensi. Sumber data berupa sepuluh teks berita yang diterbitkan oleh CNN Indonesia, Merdeka.com, Suara.com,

Klikmedianetwork.com, Kompas.com, JawaPos.com, Liputan6.com, RadarSolo.com, Ntvnews.id, dan DetikJatim. Data dianalisis dengan mengidentifikasi pilihan bahasa yang digunakan media, kemudian dibandingkan untuk melihat pola dominan, variasi, serta kecenderungan ideologis yang terbentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media menggunakan strategi kebahasaan tertentu untuk membingkai isu larangan *drone*. (1) ditemukan tiga pola utama: penggunaan diksi formal, eufemisme, dan nominalisasi. Diksi formal berfungsi menampilkan kesan objektif dan profesional, eufemisme dipakai untuk melembutkan narasi yang berpotensi represif, sedangkan nominalisasi cenderung mengaburkan agen pelaku sehingga fokus dialihkan pada kebijakan atau aturan. (2) terdapat persamaan antar media, yaitu sama-sama menekankan legitimasi larangan *drone* melalui bingkai hukum, keamanan wisatawan, serta pelestarian lingkungan. Hal ini memperlihatkan upaya kolektif media dalam memperkuat wacana yang sejalan dengan kepentingan otoritas. (3) perbedaan tampak pada gaya penyajian media arus utama cenderung menghadirkan pemberitaan yang netral, informatif, dan formal, sementara media berbasis klik lebih menonjolkan dramatisasi, judul provokatif, serta narasi yang menekankan sensasionalisme.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa: (1) bahasa dalam pemberitaan larangan *drone* di Bromo tidak sepenuhnya netral, melainkan berfungsi sebagai perangkat konstruksi realitas sosial yang mendukung narasi hegemonik pemerintah dan aparat, (2) representasi kebahasaan dalam teks berita sarat kepentingan ideologis, sehingga masyarakat perlu memiliki kesadaran kritis dalam menafsirkan informasi, dan (3) secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan analisis wacana kritis di Indonesia, khususnya pada kajian dimensi teks, sedangkan secara praktis mendorong peningkatan literasi media kritis agar pembaca mampu menilai berita dengan lebih cermat tanpa mudah terpengaruh framing ideologis media.

ABSTRACT

Wangi, Puspa Muslim. 2025. *Linguistic Representation in News Texts on Drone Flights in Bromo from the Perspective of Ten Indonesian Online Media Outlets (A Critical Discourse Analysis)*. Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Hasan Busri, M. Pd; Supervisor II: Elva Riezky Maharany, M. Pd.

Keywords: *linguistic representation, critical discourse analysis, Norman Fairclough, online media, Drone ban.*

This research originates from the phenomenon of news coverage regarding the restriction of drone use in Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) following the discovery of cannabis fields. The restriction attracted public attention and was widely reported by various national online media. This phenomenon illustrates how the media play an important role in shaping public perception through linguistic strategies. The language used in the news is not merely a tool for conveying factual information, but also functions as an ideological instrument that influences how society interprets and positions events. Every lexical choice, sentence construction, and narrative style reflects particular interests, whether to reinforce the legitimacy of government policies or to attract readers' attention through dramatization.

The aims of this research are: (1) to describe the forms of linguistic representation employed by ten Indonesian online media in reporting the drone flight incident in Bromo, (2) to analyze linguistic strategies including vocabulary, diction, cohesion, coherence, and sentence structures in shaping the image of the event, and (3) to identify similarities and differences in linguistic representation across media outlets.

This study uses a qualitative method with the approach of Norman Fairclough's critical discourse analysis. The analysis focuses solely on the textual dimension, which includes vocabulary, diction, metaphor, grammar, cohesion, and coherence. The data consist of ten news texts published by CNN Indonesia,

Merdeka.com, Suara.com, Klikmedianetwork.com, Kompas.com, JawaPos.com, Liputan6.com, RadarSolo.com, Ntvnews.id, and DetikJatim.

The findings reveal that the media employ specific linguistic strategies to frame the issue of drone restrictions. First, three dominant strategies were identified: formal diction, euphemism, and nominalization. Formal diction projects an objective impression, euphemism softens potentially repressive narratives, and nominalization tends to obscure agency, shifting focus to the policy itself. Second, similarities were found in the way media collectively legitimized the restriction by emphasizing legal frameworks, tourist safety, and environmental preservation. Third, differences appeared in presentation style: mainstream media tended to be neutral, informative, and formal, while click-based media emphasized dramatization, provocative headlines, and sensational narratives.

The conclusions of this research are: (1) the language in the news texts on drone restrictions in Bromo is not neutral but serves as a tool of social reality construction that reinforces the hegemonic narratives of the government and authorities; (2) linguistic representation in news texts carries ideological interests, requiring readers to adopt a critical stance in interpreting information; and (3) theoretically, this research contributes to the development of critical discourse analysis in Indonesia, particularly in the study of the textual dimension, while practically encouraging critical media literacy so that the public can interpret news more carefully without being easily influenced by ideological framing.

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk cara publik memahami suatu peristiwa. Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga instrumen pembentukan realitas sosial (Fairclough, 1995). Dalam konteks pemberitaan media, bahasa berfungsi lebih dari sekadar menyampaikan informasi faktual. Bahasa juga turut menghadirkan sudut pandang, ideologi, dan kepentingan tertentu yang sering kali tidak disadari oleh pembaca. Pemilihan kata, penyusunan kalimat, hingga penataan struktur wacana menjadi aspek strategis yang dapat membentuk persepsi masyarakat mengenai tokoh, peristiwa, maupun kebijakan tertentu (Eriyanto, 2012).

Norman Fairclough dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) menekankan bahwa bahasa harus dipahami sebagai praktik sosial. Artinya, setiap teks berita tidak pernah hadir dalam ruang kosong, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya (Fairclough, 1995; Jørgensen & Phillips, 2002). Oleh karena itu, penelitian terhadap teks media perlu menggali bagaimana konstruksi bahasa digunakan untuk membangun makna tertentu dan bagaimana konstruksi tersebut berdampak terhadap opini publik.

Di Indonesia, peran media daring semakin dominan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

APJII (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% masyarakat memperoleh berita melalui platform digital. Kondisi ini menandai pergeseran budaya informasi, di mana media daring tidak hanya menjadi saluran distribusi fakta, melainkan juga aktor utama dalam membentuk realitas sosial. Dengan kecepatan dan jangkauannya, media daring memiliki kekuatan signifikan dalam memengaruhi kerangka berpikir publik tentang suatu peristiwa.

Media massa tidak pernah benar-benar netral dalam pemberitaan. Setiap teks berita merupakan hasil dari proses seleksi, penonjolan, dan perumusan fakta yang berkelindan dengan kepentingan redaksi serta konteks sosial-politik. Richardson (2007) menegaskan bahwa bahasa dalam berita selalu memuat nilai dan ideologi tertentu, sehingga analisis terhadap bahasa media menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana realitas dikonstruksi.

Fairclough (1995) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis mencakup tiga dimensi utama: dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial. Pada level teks, analisis mencakup kosakata, tata bahasa, kohesi, dan strategi retorik. Pada level praktik diskursif, analisis melihat bagaimana teks diproduksi, disirkulasikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Sementara itu, pada level praktik sosial, analisis menghubungkan konstruksi bahasa dengan ideologi dan relasi kuasa yang melatarbelakangi sebuah wacana.

Pendekatan ini diperluas oleh Van Dijk (2008) yang membedakan antara struktur makro yakni tema utama dan kerangka pemberitaan dan struktur mikro berupa pilihan diksi, gaya bahasa, serta kohesi dalam teks. Melalui struktur-struktur ini, media dapat menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek

lainnya. Dengan demikian, analisis bahasa media tidak hanya menyentuh ranah linguistik, melainkan juga membuka jalan untuk memahami politik representasi yang dijalankan oleh media

Peristiwa penerbangan *drone* di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kasus aktual yang dapat merefleksikan kerja representasi kebahasaan media daring. Kawasan konservasi yang menerima lebih dari 600 ribu kunjungan wisatawan pada tahun 2023 (BB TNBTS, 2024) ini memiliki regulasi ketat terkait penggunaan *drone*. Aturan tersebut termaktub dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 37 Tahun 2020 serta kebijakan internal pengelola taman nasional. Tujuan utama regulasi ini adalah melindungi satwa liar, menjaga kenyamanan wisatawan, serta mencegah potensi kecelakaan.

Namun, dalam praktiknya, pelanggaran terhadap aturan ini masih sering terjadi dan mendapat sorotan media. Sepuluh media daring nasional melaporkan kasus ini dengan ragam sudut pandang. Ada yang menekankan aspek hukum dengan penggunaan istilah seperti “melanggar aturan” atau “ditindak aparat”, ada pula yang menonjolkan dimensi lingkungan dengan ungkapan seperti “mengganggu satwa liar” atau “merusak ekosistem”. Sementara itu, sebagian media lebih menyoroti aspek pariwisata, dengan bingkai bahwa peristiwa ini dapat mencoreng citra destinasi wisata Bromo.

Perbedaan strategi kebahasaan tersebut memperlihatkan bagaimana media membingkai isu yang sama dengan perspektif yang berbeda. Dengan demikian, teks berita bukanlah cermin realitas yang netral, melainkan konstruksi yang merepresentasikan realitas sesuai kepentingan, ideologi, dan konteks redaksional.

Representasi kebahasaan dalam pemberitaan media mencakup pilihan kosakata, penggunaan metafora, bentuk kalimat, serta perangkat kohesi dan koherensi. Halliday (1994) menekankan bahwa pilihan linguistik dalam teks bukan sekadar aspek teknis, melainkan manifestasi dari makna ideologis. Misalnya, penyebutan kasus sebagai “pelanggaran serius” menegaskan otoritas hukum dan kesan kesalahan berat, sementara istilah “insiden wisata” cenderung menormalisasi peristiwa dan meredam kesan negatif.

Van Dijk (2008) menyoroti bahwa penggunaan kalimat aktif atau pasif dapat mengalihkan fokus tanggung jawab. Kalimat “Wisatawan ditindak aparat” menyoroti tindakan hukum yang tegas, sedangkan “Wisatawan melanggar aturan” mengedepankan kesalahan individu. Pilihan semacam ini membentuk persepsi berbeda dalam benak pembaca. Selain itu, perangkat kohesi dan koherensi juga berperan penting. Wildan & Andria (2019) menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dan kalimat langsung maupun tidak langsung memengaruhi kejelasan alur berita. Kohesi dan koherensi inilah yang membuat teks berita tidak hanya menyampaikan fakta realita, tetapi juga menyusun narasi yang meyakinkan dan mudah dipahami.

Kajian representasi kebahasaan dalam teks berita telah banyak dilakukan dengan beragam objek. Busri (2015), melalui analisis wacana kritis Fairclough, menekankan bagaimana kosakata, metafora, dan tata bahasa membentuk persepsi melalui teks berita untuk membangun citra positif atau negatif terhadap aktor tertentu. Agustin (2017) menelaah representasi aktor dalam teks berita media cetak menggunakan analisis Van Dijk dan teori representasi John Fiske, dengan

temuan bahwa bahasa digunakan untuk membentuk konstruksi positif maupun negatif terhadap tokoh melalui strategi retorik, struktur wacana, dan pilihan diksi.

Di sisi lain, penelitian Wildan & Andria (2019) melalui analisis deskriptif kualitatif terhadap teks berita daring menemukan bahwa bahasa baku, kalimat langsung dan tidak langsung, penggunaan konjungsi, serta kata kerja mental berperan penting dalam membangun kohesi dan koherensi sehingga berita menjadi jelas dan mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan pandangan Eriyanto (2012) bahwa bahasa media tidak netral, melainkan merupakan strategi representasi yang dapat memperkuat citra tertentu.

Dalam konteks internasional, Richardson (2007) menekankan bahwa analisis wacana kritis membantu mengungkap relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks media. Jørgensen & Phillips (2002) menguraikan bahwa analisis wacana kritis berfungsi menghubungkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas. Sementara itu, Machin & Mayr (2012) memperluas analisis ini ke ranah multimodal, menegaskan bahwa representasi dalam media tidak hanya hadir melalui teks, tetapi juga melalui elemen visual yang saling melengkapi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunggulan pada objek, pendekatan, dan konteks kajian. Pertama, penelitian ini mengkaji teks berita dari sepuluh media daring nasional maupun daerah yang menyoroti isu aktual penerbangan Drone di kawasan konservasi Bromo, sehingga menghadirkan variasi perspektif media yang lebih luas. Kedua, penelitian ini menerapkan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough secara komprehensif, mencakup dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial,

sehingga hasil analisis tidak berhenti pada aspek linguistik semata, melainkan juga mengaitkan bahasa dengan ideologi dan kepentingan sosial-politik. Ketiga, penelitian ini berfokus pada isu lingkungan dan pariwisata yang masih jarang dikaji dalam perspektif analisis wacana kritis di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian wacana media, khususnya pada ranah keberlanjutan dan pengelolaan kawasan wisata alam.

Dengan demikian, penelitian tentang kasus Drone di Bromo berusaha mengisi celah kajian representasi kebahasaan media daring Indonesia terhadap isu lingkungan dan pariwisata. Penelitian ini penting karena melibatkan variasi sumber dari media nasional maupun daerah, serta mengintegrasikan analisis kosakata, diksi, kohesi, koherensi, tata bahasa, dan strategi framing dalam kerangka analisis wacana kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Data berupa teks berita diperoleh dari sepuluh media daring nasional dan daerah yang memberitakan kasus penerbangan Drone di Bromo pada tahun 2024-2025. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) Analisis Teks - mengidentifikasi kosakata, struktur kalimat, metafora, kohesi, dan koherensi yang digunakan media; (2) Analisis Praktik Diskursif- menelaah proses produksi dan konsumsi teks berita, termasuk bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu; (3) Analisis Praktik Sosial- menghubungkan temuan linguistik dengan konteks ideologi, kepentingan redaksional, dan dinamika sosial-politik yang lebih luas. Kerangka ini memungkinkan penelitian tidak hanya berhenti pada analisis linguistik semata,

tetapi juga menjelaskan hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam konteks pemberitaan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam pemberitaan media daring memiliki peran strategis dalam membentuk representasi sosial. Kasus penerbangan *drone* di Bromo menunjukkan bagaimana satu peristiwa yang sama dapat diberi bingkai berbeda, ada yang menekankan aspek hukum, ada yang menyoroti dampak lingkungan, dan ada pula yang mengedepankan implikasi pariwisata. Analisis wacana kritis membuka ruang untuk melihat bahwa perbedaan representasi tersebut bukanlah hal kebetulan, melainkan strategi kebahasaan yang berakar pada kepentingan ideologis dan konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam studi analisis wacana kritis sekaligus kontribusi praktis dalam memahami bagaimana media membingkai isu lingkungan dan pariwisata di Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, Fokus masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bentuk representasi kebahasaan yang digunakan oleh sepuluh media daring Indonesia dalam memberitakan peristiwa penerbangan *drone* di Bromo
- 2) Strategi bahasa yang mencakup pilihan kosakata, diksi, kohesi, koherensi dan struktur kalimat dalam membentuk citra peristiwa penerbangan *drone* di Bromo dalam teks berita
- 3) Persamaan dan perbedaan representasi kebahasaan yang terdapat pada masing-masing dari sepuluh media daring Indonesia dalam memberitakan peristiwa penerbangan *drone* di Bromo

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk representasi kebahasaan yang digunakan oleh sepuluh media daring Indonesia dalam pemberitaan peristiwa penerbangan *drone* di Bromo.
- 2) Menganalisis strategi bahasa, yang mencakup pilihan kosakata diksi, kohesi, koherensi, dan kalimat, dalam pembentukan citra peristiwa penerbangan *drone* di Bromo.
- 3) Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan representasi kebahasaan pada masing-masing media daring Indonesia terkait peristiwa pemberitaan penerbangan *drone* di Bromo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Mafaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya penerapan model norman fairclough dalam mengkaji teks media daring.
- 2) Menambah literatur akademik di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian serupa di bidang bahasa media dan analisis wacana.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kritis mengenai konstruksi makna yang dibentuk media daring melalui pilihan bahasa, sehingga dapat meningkatkan literasi kritis dalam menginterpretasi pemberitaan.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk melatih keterampilan berfikir kritis siswa melalui analisis bahasa dalam teks berita.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memastikan keseragaman makna, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Representasi kebahasaan

Representasi kebahasaan adalah pemanfaatan unsur- unsur bahasa untuk membentuk, menggambarkan, dan memposisikan makna realitas, tokoh, peristiwa atau gagasan dalam teks.

2) Teks berita

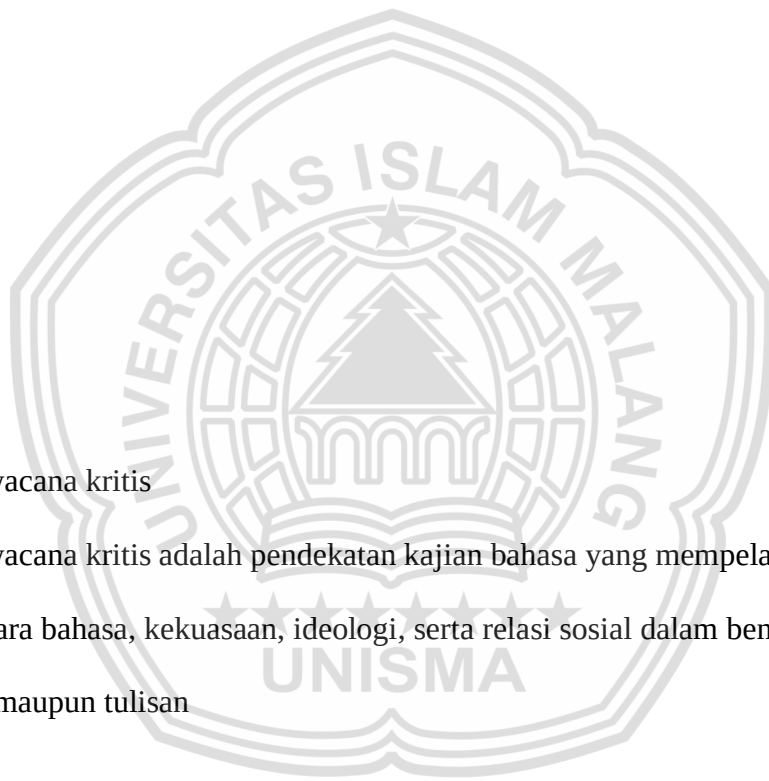
Teks berita adalah produk jurnalistik daring yang memuat laporan faktual, narasi, atau opini terkait suatu peristiwa.

3) Media daring

Media daring adalah sarana penyebaran informasi berbasis internet yang dalam penelitian ini mencakup sepuluh media Indonesia terpilih berdasarkan karakter, gaya bahasa, dan segmentasi pembaca.

4) Analisis wacana kritis

Analisis wacana kritis adalah pendekatan kajian bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, serta relasi sosial dalam bentuk wacana lisan maupun tulisan



BAB V

PENUTUP

Bagian ini memuat (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran yang diajukan dapat berupa rekomendasi, implikasi, dan tindak lanjut penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis tentang representasi kebahasaan pada teks berita penerbangan *Drone* di Bromo dalam perspektif sepuluh media daring Indonesia, dapat disimpulkan berikut:

- 1) Analisis terhadap sepuluh teks berita dari media daring memperlihatkan bahwa media cenderung menggunakan kosakata formal, eufemisme, dan nominalisasi. Kosakata formal memberi kesan objektif dan sah, eufemisme berfungsi melembutkan kesan represif dari aturan larangan Drone, sedangkan nominalisasi mengaburkan agen pelaku dan mengalihkan fokus ke peristiwa. Kaitan dari sepuluh teks menunjukkan pola representasi yang relatif seragam, yakni membangun citra positif aparat dan pengelola TNBTS. Hasil ini sejalan dengan penelitian Busri (2015) yang menemukan konstruksi citra melalui kosakata dan tata bahasa, serta memperkuat temuan Mardhiah (2022) tentang peran eufemisme dalam wacana media.
- 2) Sepuluh teks berita menampilkan strategi bahasa berupa pemilihan diksi, kohesi, koherensi, serta penggunaan kalimat aktif dan pasif. Pemilihan diksi diarahkan untuk menegaskan bahwa larangan *drone* adalah kebijakan sah demi keamanan, kenyamanan wisatawan, dan kelestarian lingkungan. Kohesi

dan koherensi menjadikan teks runtut, sedangkan kalimat aktif lebih sering dipakai untuk menonjolkan peran aparat, dan kalimat pasif untuk mengaburkan identitas pelanggar. Kaitan antar teks memperlihatkan konsistensi media dalam membingkai aturan *drone* sebagai langkah positif. Temuan ini memperkuat penelitian Agustin (2017) yang menyoroti strategi retorik dalam membentuk citra aktor, dan mendukung penelitian Tenriawali (2018) terkait penggunaan struktur kalimat aktif-pasif untuk memosisikan subjek-objek.

- 3) Dari analisis sepuluh teks, persamaan terlihat pada upaya media memperkuat narasi resmi pemerintah tanpa menghadirkan wacana tandingan. Perbedaan muncul dalam gaya penyajian: media nasional lebih menekankan aspek hukum dan regulasi, sedangkan media berbasis klik lebih menonjolkan sensasi dan dramatisasi isu, terutama lewat judul provokatif atau diksi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi kebahasaan dalam berita dipengaruhi ideologi, orientasi redaksional, dan kepentingan bisnis media. Hasil ini menguatkan teori Fairclough bahwa bahasa adalah praktik sosial sarat ideologi, sekaligus sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2025) yang menemukan bahwa media cenderung memberi legitimasi pada kebijakan pemerintah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak platform media termasuk media sosial, televisi daring, atau podcast berita, untuk melihat perbedaan representasi kebahasaan lintas platform. Menggunakan metode analisis multimodal sehingga tidak hanya menganalisis teks tertulis, tetapi juga gambar, video, dan elemen visual yang menyertai berita, karena elemen tersebut juga membentuk representasi. Menambahkan perspektif pembaca melalui analisis penerimaan (*audience reception analysis*) untuk mengetahui sejauh mana representasi kebahasaan memengaruhi interpretasi masyarakat.

2) Bagi Praktisi Media

Perlu mempertimbangkan keseimbangan sudut pandang dengan memberikan ruang bagi narasi alternatif atau suara pihak lain yang terdampak, agar berita lebih berimbang dan objektif. Menghindari penggunaan eufemisme yang berlebihan yang dapat mengaburkan fakta penting, sehingga informasi tetap transparan tanpa kehilangan kesopanan bahasa. Menyajikan berita dengan struktur yang jelas namun tidak mengorbankan akurasi demi sensasi, agar kredibilitas media tetap terjaga.

3) Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Bagi masyarakat penting untuk bersikap kritis dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber agar memperoleh gambaran yang utuh. Bahasa media tidak selalu netral karena dapat membawa nilai, ideologi, dan framing tertentu, sehingga literasi media diperlukan agar masyarakat mampu mengenali strategi bahasa yang membentuk realitas sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, A. (2017). Analisis teks berita terkait representasi aktor pada koran Kedaualatan Rakyat dan Media Indonesia: Analisis wacana model Teun A. Van Dijk dan teori representasi John Fiske. Skripsi, *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Aspinanda, G., Kusmana, A, dkk (2025). Analisis kaidah kebahasaan teks berita di website *unja.ac.id*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 10(1), 45-56.
<https://mail.online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/42415>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Profil Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii>
- Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS). (2024). *Laporan tahunan konservasi dan wisata alam*. Malang: BB TNBTS.
- Busri, H. (2009). Representasi kebahasaan dalam teks berita surat kabar: Sebuah analisis wacana kritis. *Jurnal Diksi*, 16(1), 62-74.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v16i1.6164>
- Busri, H. (2015). Representasi kebahasaan dalam teks berita surat kabar: Sebuah analisis wacana kritis. *Artikel lanjutan. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, FKIP Universitas Islam Malang.
- CNN Indonesia. (2025, 19 Maret). Klarifikasi Larangan Drone-Temuan Ganja di Bromo dan Semeru. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/>
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Detik Jatim. (2024, 3 November). Federasi Drone Sayangkan Tarif Penerbangan di Bromo Dipatok Rp 2 Juta. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jatim/>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2012). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.

- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- JawaPos.com. (2024, 22 Januari). Wisatawan nekat terbangkan Drone di Bromo, ini sanksinya. *JawaPos.com*. <https://www.jawapos.com/>
- Jørgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. London: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208871>
- Kemal, F., & Indarto, T. (2023). Stereotipe perempuan dalam wacana pemberitaan pra-Pemilu 2024 pada media massa daring. *KIMLI: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 1(1), 99-110. <http://kimli.mlindonesia.org/index.php/kimli/article/download/99/95>
- Klikmedianetwork.com. (2025, 18 Maret). Viral! Netizen Curiga Tarif Drone Mahal untuk Tutupi Ladang ganja di Bromo. *Klikmedianetwork.com*. <https://www.klikmedianetwork.com/>
- Kompas.com. (2025, 18 Maret). Heboh Ladang Ganja di Bromo, Penemuan Berkat Drone, Ini Faktanya. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/>
- Liputan6.com. (2025, 20 Maret). Aturan dan Biaya Terbangkan Drone di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2025. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/>
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. London: SAGE Publications.
- Mardhiah, N. Y. (2022). Penggunaan eufemisme pada kolom berita utama Padang Ekspres. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. UIN Suska Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id/64518/>
- Matilda, E., Silaen, G., Pratiwi, W. D., & Setiawan, H. (2023). Analisis struktur teks dan kaidah kebahasaan pada berita tragedi Kanjuruhan dalam media *Liputan6.com* edisi Oktober 2022. *INNOVATIVE: Journal of Language and Education*, 3(2), 123-135.

- Merdeka.com. (2025, 19 Maret). Kenapa Penggunaan Drone Dibatasi? Ini Aturannya. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/>
- Ntvnews.id. (2025, 18 Maret). Viral Ada 59 Titik Ladang Ganja di Kawasan Gunung Bromo, Pantas Dilarang Terbangin Drone. *Ntvnews.id*. <https://www.ntvnews.id/>
- RadarSolo.com. (2025, 18 Maret). Heboh Tarif Drone di Gunung Bromo Makin Mahal Jadi Sorotan, Pasca Kasus Ladang Ganja Terbongkar! Netizen: Jadi Ini Alasannya. *RadarSolo.com*. <https://www.radarsolo.com/>
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. London: Palgrave Macmillan.
- Sari, W. P., & Setyonegoro, A. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia di media *Antaranews.com*. *Isolek: Jurnal Bahasa, Pengajaran, dan Sastra*, 13(1), 55-70. <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/isolek/article/view/417>
- Suara.com. (2025, 19 Maret). Viral 59 Titik Ladang Ganja di Gunung Bromo Netizen Kaitkan dengan Larangan Penerbangan Drone. *Suara.com*. <https://www.suara.com/>
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi korban kekerasan dalam teks berita daring *Tribun Timur: Analisis wacana kritis*. *Totobuang*, 6(2), 235-250. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/71>
- Van Dijk, T. A. (1985). Introduction: Discourse analysis as a new cross-discipline. *Text*, 5(1-2), 1-4.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249-283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. London: Palgrave Macmillan.
- Wildan, W., & Andria, M. (2019). *Analisis kohesi dan koherensi pada teks berita daring*.